

Kelompok Muda Paling Rentan Alami Gangguan Informasi

Oleh: **islamsantun** | Tanggal Upload: 15 Desember 2023



Pasca pelaksanaan Debat Capres-Cawapres yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU), ternyata riset mitigasi kerentanan informasi pemilu masih menunjukkan adanya peningkatan penyebaran gangguan informasi seperti misinformasi, disinformation, dan mal informasi di masyarakat. Ini juga tidak bisa dilepaskan dari fakta bahwa pelaksanaan Pemilu 2024 dilaksanakan dalam situasi akses publik terhadap internet semakin meningkat.

Dari jenis-jenis gangguan kerentanan informasi tersebut, kelompok yang paling banyak mendominasi adalah kelompok muda yang merupakan generasi milenial dan generasi *centennial* (Gen Z). Kedua kelompok tersebut menjadi yang paling banyak mengalami kerentanan gangguan informasi. Ini berbanding lurus dengan tingginya akses kedua kelompok tersebut terhadap internet dibanding kelompok lainnya.

Perkembangan media sosial memberi dampak yang sulit dihindari. Dampak positif

perkembangan media yang seharusnya membuat masyarakat semakin mudah mendapatkan informasi, justru berbanding terbalik dengan kesadaran masyarakat untuk mendapatkan informasi positif. Faktor ini juga yang membuat mereka mengalami paparan terhadap informasi (*information exposure*) hingga mengalami keberlimpahan informasi (*information overload*).

“Pola penyebaran *hoax* ini dilakukan secara terstruktur, dan banyak melibatkan *buzzer* yang disewa secara profesional oleh kelompok-kelompok capres-cawapres. Kami menemukan ini di ketiga pasangan,” ujar Direktur Eksekutif Medialink Ahmad Faisol di Yogyakarta 15 Desember 2023.

Lebih jauh Ahmad Faisol menuturkan penyebaran informasi *hoax* ini semakin meningkat pasca debat putaran pertama yang diselenggarakan KPU yang lebih menargetkan kelompok muda yang menjadi ceruk terbesar dalam pemilu sekarang. “Mereka menyasar kelompok muda ini, dan menganggap mereka sebagai kelompok *undecided voters*” lanjutnya.

Walau pun dari segmen elektoral sudah terbentuk soliditas pilihan dan dukungan, para penyebar *hoax* ini masih melihat adanya potensi perubahan suara terutama pada kelompok pemilih muda. “Penelitian yang kita lakukan memperkuat kecenderungan tersebut” tegas Faisol.

Upaya mitigasi penetrasi internet yang tinggi menjadi tantangan dalam upaya mitigasi dan prevensi penyebaran gangguan informasi dan menjadi tanggung jawab elemen *pentahelix*. Tugas ini tak hanya menjadi tanggung jawab penyelenggara dan peserta pemilu semata, tapi harus menjadi tugas masyarakat pada umumnya.

Medialink bekerja sama dengan LinkDeHAM Yogya dan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) menyelenggarakan program pelatihan literasi digital di kalangan muda dan kampus. Program ini diharapkan menjadi langkah awal bagi kelompok muda untuk menjadi *early warning system* agar mereka dapat membedakan mana informasi valid dan mana *hoax* sehingga mereka mengukur potensi-potensi penyebaran misinformasi, serta dapat mencegahnya sebelum misinformasi tersebut beredar.

Ahmad Faisol menegaskan, walaupun langkah ini merupakan bentuk gerakan moral, menurutnya, gerakan seperti ini harus lebih banyak dilakukan oleh elemen-elemen lainnya juga agar terbentuk masyarakat sadar dan bijak dalam menggunakan akses internet.

“Kita harus menanamkan kesadaran itu di masyarakat. Penggunaan media sosial yang paling banyak menyasar kelompok muda juga harus lebih bijak dan positif sehingga dapat mengedukasi publik,” ujarnya.

WhatsApp menjadi salah satu platform yang paling banyak digunakan oleh kelompok muda, dan menjadi aplikasi dengan tingkat penyebaran *hoax* paling *massif*. Selain, isu kesehatan, isu *hoax* politik merupakan informasi yang paling banyak disebarkan melalui platform ini, dan sebagian besar penggunaannya adalah generasi milenial dan *centennial* (Gen Z).

Kondisi ini tentu akan berdampak bahaya bila kedua kelompok tidak memiliki dan mendapat pemahaman yang baik mengenai cara bijak dalam menggunakan akses layanan internet dan media sosial. Kemampuan literasi yang lemah dan tidak melakukan konfirmasi akan mendorong orang mudah percaya dan kemudian menyebarkan hoaks tersebut ke jaringan yang lebih luas.

“Kurangnya literasi penggunaan media sosial yang baik akan mudah memicu *hoax* dengan mudah menyebar luas. Ingat, *hoax* ini memiliki kecepatan enam kali lebih cepat penyebarannya bila dibanding dengan informasi biasa,” tegas Ahmad Faisol.

Senada dengan Ahmad Faisol, Kordinator Cek Fakta Adi Marseila melihat bahwa kurangnya literasi yang positif terhadap informasi yang beredar membuat kalangan muda menjadi sumber penyebar. “Mereka menjadi salah satu penyebar *hoax*, karena lemahnya pemahaman literasi” kata Adi Marseila.

Untuk itu pihaknya menyambut baik pihak-pihak yang memiliki *concern* untuk memberikan edukasi dan literasi digital di masyarakat dan kampus. “Ini menjadi tugas kita bersama untuk membangun masyarakat yang sadar pentingnya informasi-informasi sehat”, tambahnya.

[Baca Artikel Asli di Website](#)

Tentang [islamsantun.org](#):

Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, [islamsantun.org](#) hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **islamsantun**

[islamsantun.org](#) adalah situs resmi yang dibuat oleh Pusat Pengkajian Masyarakat dan Pendidikan Islam Nusantara (PPM-PIN) UIN Raden Mas Said Surakarta. Pembuatan website ini adalah tindak lanjut dari kampanye Literasi Islam Santun dan Toleran (LISAN) yang digaungkan sejak tahun 2018. [islamsantun.org](#) siap berkolaborasi dengan berbagai pihak yang menyuarakan perdamaian dan sikap moderasi beragama

© 2026 [islamsantun.org](#) · Menyebarkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*